

PERSEPSI DAN REVIKTIMISASI PADA PEREMPUAN PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL

Benedicta Herlina Widiastuti

Universitas Surabaya
bherlinawidiastuti@gmail.com

Abstract: Survivors' prevalence for revictimization is at stake. Survivors' perceptions are very important in it. This study aimed to describe and explain those perspectives. Case study is the way taken to capture the particularity of the survivor's perception. The interview was analyzed by using narrative analysis. The four survivors in this study experienced revictimization by the previous and new perpetrators. The findings showed that the perception of women's worthiness in men is the key to revictimization. Inability to see that violence is abnormal and inability to put blame on the right person is also crucial. Recommendation for counselors and survivors are discussed.

Keyword: Perception, Revictimization, Sexual abuse.

Abstrak: Penyintas rentan kembali mengalami kekerasan. Persepsi penyintas mengambil peranan penting dalam prevalensi reviktifikasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan persepsi-persepsi tersebut yang selama ini belum cukup diungkap. Studi kasus diambil agar kekhususan persepsi penyintas dapat ditangkap dengan setepat mungkin. Dilakukan analisis narasi pada hasil wawancara. Partisipan adalah empat orang penyintas yang telah berkali-kali mengalami reviktifikasi, baik oleh pelaku yang sama maupun pelaku yang berbeda. Hasil menunjukkan bahwa persepsi keberhargaan perempuan yang terikat pada laki-laki adalah kunci reviktifikasi. Selain itu ketidakmampuan melihat bahwa kekerasan adalah hal yang tidak normal dan ketidakmampuan untuk meletakkan kesalahan pada pelaku adalah hal yang juga sangat penting. Rekomendasi bagi pendamping penyintas dan penyintas kekerasan seksual didiskusikan.

Kata Kunci : Kekerasan seksual, Persepsi, Reviktifikasi

PENDAHULUAN

Anak yang mengalami kekerasan mempunyai risiko untuk mengalami kekerasan kembali (reviktifikasi) seumur hidupnya (Widom, Czaja, & Dutton, 2008; Messman-Moore & Long, 2000; Tricket, Noll, Putnam, 2011). Hal ini berlaku juga untuk kekerasan seksual. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mencari tahu mengenai mekanisme kecenderungan penyintas untuk mengalami kekerasan lagi dalam hidupnya. Akan tetapi, belum ada penelitian yang cukup detil dan

komprehensif yang dapat menjelaskan alasan kecenderungan tersebut.

Alexander, Moore, dan Alexander (1991), misalnya, menemukan beberapa hal yang diserap dan kemudian dipercaya lalu menjadi nilai dalam hidup perempuan (dan laki-laki) yang pernah melihat atau mengalami kekerasan berbasis gender dalam keluarga. Hal tersebut adalah persepsi: persepsi tentang gender dan kekerasan. Akan tetapi belum dijelaskan apa tepatnya persepsi tersebut. Penelitian ini mengungkap bahwa laki-laki cenderung

menjadi pelaku dan perempuan cenderung menjadi korban ketika dewasa. Pandangan yang konservatif baik pada laki-laki maupun perempuan tentang peran gender berasosiasi positif dengan kekerasan (Alexander, *et. al.*, 1991; Hayati, *et.al.*, 2011; Walker, 1989).

Akan tetapi penelitian Hayati, *et. al.* (2011) menemukan bahwa perempuan menikah yang mandiri secara finansial lebih tinggi kemungkinannya mengalami kekerasan seksual dari suaminya. Padahal mandiri secara finansial berarti tidak konservatif dalam peran gender. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pandangan yang tidak konservatif akan mengurangi kekerasan dan mungkin tidak semua pandangan konservatif meningkatkan prevalensi kekerasan. Jadi, pandangan yang mana yang akan membawa ke kekerasan seksual – konservatif dan tidak konservatif – dan reviktimisasi adalah pertanyaan penelitian ini.

Sikap, nilai, dan perilaku maladaptif yang dikembangkan oleh penyintas meningkatkan kemungkinan reviktimisasi pada perempuan penyintas kekerasan seksual (Messman-Moore & Long, 2000). Widom, Czaja, and Dutton (2008) menyatakan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung melekat pada pelakunya. Akan tetapi kedua penelitian tersebut juga belum menemukan sikap, nilai, dan kemelekatan yang mana yang memicu perilaku maladaptif tersebut. Penelitian tentang hal yang memengaruhi prevalensi reviktimisasi dan hal yang dapat dilakukan oleh penyintas perlu dilaksanakan

untuk mengurangi kemungkinan reviktimisasi sekaligus membangun sikap dan nilai yang lebih sehat.

Penelitian yang secara detail memotret persepsi dan narasi yang tidak sehat tersebut perlu dilakukan untuk membantu penyintas. Persepsi dan narasi tersebut adalah dasar untuk melakukan terapi, baik untuk mengatasi distorsi kognitif (Browne & Winkelmann, 2007) ataupun untuk merekonstruksi narasi dan membuat narasi tandingan (Bamberg & Andrews, 2004).

Sikap dan nilai adalah bagian dari narasi. Sehingga mempunyai sikap dan nilai yang sehat akan membentuk narasi yang positif. Narasi adalah pemaknaan terorganisir mengenai kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidup narator (Murray, 2008). Narasi mengintegrasikan masa lalu yang direkonstruksi dan masa depan yang dibayangkan ke dalam kesatuan yang dapat menggambarkan keutuhan, tujuan, dan makna (McAdams, 2008). Narasi memberi tempat bagi individu untuk berefleksi, menafsirkan, dan memberi makna pengalaman (Angus & Kagan, 20013). Narasi memperlihatkan perkembangan PTSD dan psikopatologi lain yang berhubungan dengan trauma (Jaeger, Lindblom, Parker-Guilbert, & Zoellner, 2014)

Narasi adalah cara sekaligus hasil, jalan sekaligus tujuan. Sebagai hasil, orang yang sejahtera dapat dilihat dari narasinya. Sebagai jalan, narasi – dengan nilai di dalamnya – mempengaruhi jenis pengalaman yang dimilikinya dan bagaimana individu tersebut menarasikannya (McLean, Pasupathi, & Pals,

2007). Oleh karena itu narasi adalah entitas yang dinamis yang menjadi hasil sekaligus pondasi.

Individu yang mempunyai pengalaman negatif mempunyai potensi yang lebih besar untuk mendapatkan insight dan makna hidup, karena pengalaman negatif mendorong individu mencari makna hidup (McAdams, 2006; McLean, Pasupathi, & Pals, 2007). Konsep dikotomi penderitaan menyatakan bahwa narasi penderitaan ada bersama narasi keselamatan, narasi trauma bersanding bersama narasi pemulihan, dan narasi tentang kekuatan bertahan hidup ada bersama narasi tentang belenggu (Aho, 2014). Hal ini berarti individu dengan pengalaman negatif yang belum mendapatkan pencerahan dan makna perlu mengembangkan suatu narasi yang akan membantu mereka tidak hanya melewati kisah yang traumatis tersebut tetapi juga mengembangkan diri dalam narasi yang bermakna. Tapi sebelum itu terjadi, perlu diketahui narasi dan persepsi apa yang menghalangi makna dan pengembangan diri tersebut.

METODE

Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan yang mengalami kekerasan seksual berulang kali baik oleh pelaku yang sama pada rentang waktu yang berbeda dan juga oleh pelaku yang berbeda. Mereka telah berpisah dari pelaku pertama. Mereka mengalami reviktimisasi tanpa adanya ancaman atau persepsi ancaman dari pelaku. Sampai mereka

berpisah dari pelaku, baik karena paksaan dari orang lain atau karena pelaku meninggalkan mereka, mereka tidak mengetahui bahwa mereka bisa meninggalkan pelaku. Mereka juga tidak berpikir bahwa pelaku perlu berubah dari perilaku kekerasannya.

Kekhususan pada partisipan ini diambil untuk menekankan pada kemampuan penyintas untuk meninggalkan pelaku. Hal ini dilakukan karena pada banyak kasus penyintas tidak mampu meninggalkan pelaku karena ancaman atau pembatasan dari pelaku (Clara, 2016; Buel, 1999), yang berarti reviktimisasi sepenuhnya berasal dari pelaku. Kekhususan tersebut diambil untuk mencapai tujuan penelitian ini yang ingin mengetahui isi persepsi individual dalam diri perempuan yang membuatnya rentan mengalami reviktimisasi dengan sesedikit mungkin tekanan dari pelaku.

Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai metode pengambilan data. Partisipan dapat menceritakan apapun tanpa arahan dari pewawancara. Hal ini dipilih agar mereka merasa nyaman dengan ceritanya dan dapat mengelaborasinya sesuai dengan keinginannya dalam menarasikan hidupnya. Untuk memastikan kredibilitas data, hasil wawancara dengan partisipan dibandingkan wawancara dengan orang terdekat, konselor, catatan kasus, dan hasil observasi lingkungan tinggal partisipan.

Analisa narasi terdiri dari dua tahapan besar berikut (Murray, 2008):

1. Fase deskriptif, meliputi:
 - a. Analisa plot atau struktur narasi untuk menentukan bagian awal-tengah-akhir
 - b. Menemukan sub-plot yang ada dalam setiap bagian.
 - c. Menentukan tema keseluruhan narasi dan tema khusus yang terlihat dalam setiap penggal narasi. Penentuan tema ini dilakukan dengan *coding*, yaitu:
 - i. *Open coding* atau kategorisasi tema dari wawancara. Data yang diperoleh dianalisa dan ditemukan temanya.
 - ii. *Axial coding* atau menghubungkan antara tema yang telah ditemukan. Tema-tema yang telah ada ditemukan keterkaitannya kemudian dikelompokkan berdasarkan kemiripan.
 - iii. *Selective coding*. Tema yang telah dihubungkan disaring dan dipilih berdasarkan tema penelitian ini, yaitu pengalaman perempuan penyintas kekerasan seksual, serta untuk menemukan fitur khas perempuan penyintas yang membantu atau tidak membantu penyintas untuk pulih.
 2. Fase interpretif, meliputi:
 - a. Menghubungkan tema yang telah diperoleh dengan literatur yang lebih luas.
 - b. Menemukan elemen narasi yang khas dan bagaimana elemen-elemen tersebut dihubungkan oleh narator.
 - c. Menentukan tema utama dan nilai-nilai yang mendasari pembentukan narasi tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan cara menghubungkan narasi dengan konteks.
- Setelah kedua fase tersebut diselesaikan, narasi kemudian diceritakan ulang dalam urutan kronologis dan tema (Creswell, 2007).
- Peneliti mengambil perspektif feminis dalam melakukan wawancara dan analisa data. Penelitian kualitatif feminis sangat baik untuk digunakan dalam meneliti tentang kehidupan perempuan dalam relasi sosial yang mendorong transformasi sosial (Olesen, 2005). Menurut Olesen pengetahuan mempunyai “lokasi sosial”. Lokasi bawah atau marjinal yang adalah tempat perempuan dalam “lokasi sosial” adalah tempat yang baik untuk memulai penelitian tentang perempuan. Semua nama dalam laporan penelitian ini sudah disamarkan untuk menghormati partisipan.

HASIL

Perempuan yang mengalami kekerasan cenderung terikat dengan laki-laki pelaku (Widom, 1989). Hal ini terlihat jelas pada Tanti . Tanti merasa akan bahagia jika dan hanya jika bersama dengan Lanang. Tanti pertama kali berhubungan seksual dengan Lanang. Ia merasa terikat dengan Lanang. Keterikatan ini bukan karena adanya relasi resmi (misalnya perkawinan) atau ketidakbersediaan Lanang melepas relasi dengan Tanti. Keterikatan ini justru ada karena keengganan Tanti melepaskan relasinya dengan Lanang. Padahal menurut Tanti, Lanang membencinya dan tidak ingin berhubungan lagi dengannya.

“*Saya sih pinginnya nggak pakai memaksanya itu*”. Ketika Tanti diperkosa berkali-kali oleh Lanang, Tanti sebenarnya tidak keberatan dengan relasi seksual tersebut. Tanti “hanya” keberatan dengan cara dan pemaksaan yang dipakai oleh Lanang ketika menginginkan hubungan seksual. Tanti mengetahui bahwa Lanang hanya menginginkan hubungan seksual pada saat dan dengan cara yang ia inginkan tanpa relasi emosional. Akan tetapi Tanti tetap menginginkan Lanang dalam relasi emosional, jika mungkin lebih baik sebagai suami.

Akan tetapi bukan keterikatannya pada Lanang yang menyebabkan reviktimisasi. Reviktimisasi terjadi justru karena keterikatan Tanti pada persepsinya akan pernikahan. Bahwa pernikahan adalah jalan keluar masalah dipercaya oleh Tanti dan kedua penyintas yang lain. Ketiganya percaya bahwa pernikahan bagaimanapun keadaan, dan siapapun pasangannya adalah kunci menuju kebahagiaan.

Ketika Dedi meminta Tanti memilih antara dirinya atau Lanang karena mengetahui bahwa Tanti kembali menjalin relasi dengan Lanang, Tanti memilih Lanang. *Aku milih Lanang*”, begitu Tanti mengungkapkan. Lanang adalah laki-laki yang telah bertahun-tahun melakukan kekerasan padanya dan kembali melakukannya lagi. Dedi adalah pacarnya saat itu, yang belum pernah melakukan kekerasan padanya. Tanti memilih seseorang yang telah melakukan kekerasan padanya dan kembali memperkosanya.

Akan tetapi, meskipun mengakui di hadapan Dedi bahwa ia memilih Lanang dan mengalami kekerasan dari Dedi, Tanti tetap memaksa Dedi menikah dengannya. Pada titik ini ada persepsi lain yang berbicara. “*Enak po ra nduwe bojo? Enak luwih .. punya suami to daripada nggak. (apa enak tidak punya suami? lebih enak punya suami daripada tidak.)*”

Tanti memaksa Dedi -orang lain yang tidak ia pilih- untuk menikah dengannya. Demi pernikahan yang ia anggap akan menyelesaikan semua masalahnya.

Pernikahan siri yang hendak (saat itu) dilakukan Tanti dan Dedi membawa kekerasan baru bagi Tanti. Rencana pernikahan tersebut menjadi legitimisasi Dedi untuk melakukan kekerasan pada Tanti. Tanti, yang meskipun mengetahui bahwa yang terjadi padanya adalah kekerasan seksual, tetap memaksakan perkawinan dan melanjutkan relasi yang penuh kekerasan tersebut. Ketika Tanti mengatakan bahwa “*Lebih baik menikah*”, Tanti hendak menyatakan bahwa perempuan menikah lebih baik dari yang tidak menikah dan mempunyai lebih sedikit masalah. Tanti mengatakan orang yang tidak bahagia adalah orang yang tidak menikah seperti dirinya. Begitu pun Mira dan Numa. Mira tahu bahwa “*dia tuh nggak baik buat saya, tapi saya pingin cepet-cepet nikah*”. Demi mengatasi masalah ketidakbahagiannya Numa mengatakan “*yang penting saya ikut suami*”.

Ketika Lanang memperkosanya, Tanti mengetahui bahwa Lanang sudah menikah tetapi tetap menginginkan relasi dengan Lanang

bahkan bersedia menikah dengannya. Meski Tanti mengatakan bahwa “*saya kan ndilalah punya prinsip saya nggak akan mengganggu rumah tangga orang*”. Akan tetapi ketika diberitahu oleh seseorang bahwa pelaku ingin menikah kembali dengannya Tanti menyatakan “*Lanang tu mau kembali ke saya. Kan saya... Ya Allah, kan saya seneng ya..*”. Tanti mengalami disonansi kognitif antara keinginannya untuk bersama dengan pelaku dan nilainya untuk tidak terlibat dengan laki-laki yang mempunyai istri. Ketidakmampuan Tanti untuk mengenali inkonsistensi ini hampir sejalan dengan ketidakmampuannya mengenali kekerasan yang tidak akan berubah dalam relasinya. Harapan akan cinta membuat banyak perempuan meragukan bahwa relasi yang penuh kekerasan tidak akan pernah bisa berubah (Fraser, 2003).

Akan tetapi keempat partisipan menunjukkan bahwa bukan harapan pada relasi atau pribadi tertentu yang membuat mereka tidak mampu lepas dari kekerasan. Ketidakmampuan untuk mengenali bahwa kekerasan seharusnya tidak ada dalam relasi manapun yang menyebabkan mereka tidak menghindari atau melepaskan diri dari relasi tersebut. Ketika mereka tidak mengharapkan pelaku berubah dalam perilaku kekerasannya berarti mereka menganggap bahwa tidak ada yang salah dalam perilaku pelaku tersebut..

Numa baru mengetahui bahwa pacarnya sudah mempunyai anak dan istri ketika adik pelaku menelponnya dan menuduhnya merusak rumah tangga kakaknya. Tapi Numa tidak

segera meninggalkan pacarnya karena harapan akan pernikahan dengan orang yang dengannya Numa berhubungan seksual pertama kali. Numa berpisah dengan pacarnya setelah dipaksa oleh ayahnya. Meskipun sesudah hari Numa pergi dari rumah pacarnya tersebut, pacarnya tidak pernah menghubunginya lagi, Numa tetap percaya bahwa janji pacarnya untuk menikahinya nyata dan bukan manipulasi agar Numa mau berhubungan seksual dengannya.

Persepsi bahwa letak keberhargaan perempuan ada pada keperawanannya diungkapkan dengan jelas oleh Mira “*perempuan yang merasa wis ora perawan meneh njuk jadi, saya merasa saat itu saya njuk jadi kurang menghargai diri saya sendiri*” (perempuan kalau sudah tidak perawan lalu jadi kurang menghargai diri sendiri). Persepsi ini juga membuat Mira merasa ia bukanlah perempuan yang baik maka pantas bila berpasangan dengan lelaki yang tidak baik dan pantas diperlakukan tidak baik, seperti mantan suaminya.

Mira juga menyatakan bahwa sejak dirinya tahu dirinya sudah tidak perawan, dia tidak lagi melihat bahwa batasan dalam relasi adalah hal yang penting. Dia tidak lagi meletakkan batasan yang ia inginkan pada relasi personalnya karena merasa bahwa batasan tidak lagi relevan bagi dirinya. Batasan hanya boleh dipunyai oleh perempuan yang masih perawan sehingga masih berharga.

Tanti tidak mampu melihat inkonsistensi antara nilai pribadinya, pilihan yang diambil, dan hasil yang diharapkan. Hal ini karena

harapannya yang tidak realistis terhadap perkawinan dan suami, sekaligus keengganannya menerima peristiwa negatif dalam hidupnya dan konsekuensinya. Tanti tidak dapat menerima bahwa Lanang hanya memanfaatkannya untuk memenuhi keinginan Lanang berhubungan seksual. Tanti juga tidak mampu melihat bahwa pernikahan yang bahagia tidak dapat ia dapatkan dari Lanang dalam relasi yang penuh kekerasan tersebut. Tanti mengalami distorsi kognitif.

Cati mengatakan bahwa apapun akan ia lakukan asal bisa menikah dan diterima oleh seorang laki-laki. Bagi Cati dirinya hanya bisa bahagia dan mempunyai makna bila diterima dan menjadi istri seorang laki-laki. Tanpa laki-laki tersebut – siapapun dia – Cati tidak akan dapat merasa bahagia. Hanya laki-laki yang mempunyai relasi romantis dengannya yang akan dapat membuat Cati merasa diterima, dicintai, dan bahagia.

Tanti tidak mampu melihat bahwa dalam hidupnya pernikahan tidak menyelesaikan masalah dan tetap percaya bahwa menikah itu lebih baik. Tanti bahkan bahkan mengalami kekerasan berulang dalam pernikahan-pernikahannya. Nilai dalam budaya Jawa (tempat Tanti dilahirkan dan dibesarkan) yang mengagungkan pernikahan dan suami (laki-laki) menyediakan dasar bagi Tanti untuk mengembangkan inkonsistensi ini. Norma gender yang berlaku pada budaya Indonesia memberikan kekuasaan atas seksualitas perempuan pada laki-laki (Hayati, *et. al.*, 2011).

Persepsi tradisional bahwa suami membahagiakan dan menyelesaikan masalah, dipegang erat oleh Tanti. Sikap yang mendukung peran gender tradisional mempunyai hubungan positif dengan kekerasan (Hayati, *et. al.*, 2011). Persepsi Tanti tersebut menghalanginya melihat kenyataan. Tanti bahkan kembali mencari perkawinan bagaimanapun keadaannya. Hasilnya, meskipun telah terlihat bahwa Dedi melakukan kekerasan padanya, Tanti tetap menginginkan perkawinan tersebut. Perkawinannya dengan Dedi membawa reviktimisasi bagi Tanti.

Tidak sampai sebulan sesudah perceraian Mira, keluarga Mira sudah mulai mendesak Mira untuk menikah lagi. Menurut Mira, keluarganya memandang bahwa perempuan yang baik adalah perempuan “yang pintar mengurus anak, yang berbakti sama suami”. hal ini berarti kebaikan perempuan sangat terikat pada keberadaan suami. Tanpa adanya suami, kebaikan perempuan pun tidak ada.

Beberapa penelitian dan ahli menyatakan bahwa membuat keputusan sendiri sangat membantu pemulihan (Stenius & Veysey, 2005, Walker, 1989). Akan tetapi narasi Tanti menunjukkan bahwa mampu membuat keputusan tidak dengan sendirinya membantu pemulihan. Ketika Tanti akan memutuskan untuk menikah dengan Dedi, konselornya menasehati untuk tidak menikah dengan laki-laki yang jelas-jelas melakukan kekerasan padanya. Tanti tetap memutuskan untuk menikah siri (menikah secara agama tetapi tidak tercatat oleh negara). Tanti membuat

keputusan dan keputusan tersebut membawanya direviktimisasi, seperti sudah diramalkan. Risiko reviktimisasi tersebut bukannya tidak diketahui oleh Tanti, tetapi diabaikan.

Cati juga mengatakan bahwa satu-satunya cara untuk menjadi bahagia menurutnya adalah penerimaan seorang laki-laki.

Ketidakmampuan untuk melihat bahwa dirinya mengalami hal yang tidak normal menyebabkan Tanti tidak mampu melihat risiko yang datang. Ketidakmampuan ini diamati oleh Freer, Whitt-Woosley, and Sprang, (2010) sebagai dampak pada anak yang mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah hal yang (dianggap) normal dalam kehidupan mereka. Dalam kehidupan Tanti hal ini pun terlihat. Terluka dan diperlakukan secara tidak adil adalah hal yang normal. Tanti tidak mampu mengenali pola kekerasan yang akan terjadi pada relasinya dengan Lanang. Bahkan keinginannya untuk terus bersama dengan pelaku mengakibatkan Tanti tidak mampu melihat kemungkinan atau ketidakmungkinan relasi tersebut. Ketidakmampuan mengenali ketidaknormalan ini juga diulanginya dalam relasinya dengan Dedi.

Prinsip yang sama juga ada pada persepsi yang menyalahkan korban. "Normal" bahwa laki-laki akan melakukan kekerasan seksual, maka adalah kesalahan korban (perempuan) ketika "membiarkan" hal tersebut terjadi. Maka menyalahkan korban adalah normal. Atau yang lebih parah, adalah kesalahan perempuan ketika perempuan tidak bersedia mengalami kekerasan

dan bahkan melaporkan kekerasan tersebut. Hal ini terjadi pada kasus Tanti. Tanti merasa bersalah karena telah melaporkan Lanang, meskipun secara tidak sengaja. Tanti bercerita kepada seorang teman tentang perilaku Lanang dan teman tersebut melapor kepada polisi. Tanti merasa laporan tersebut yang menyebabkan Lanang marah dan tidak ingin berelasi dengannya. Tanti merasa "*wis nyakiti (sudah menyakiti)*" Lanang. Mira menyalahkan dirinya dengan "seringnya tu nyalahin diri sendiri, napa ya kok aku dulu gegabah milih suami"

Persepsi menggerakkan individu untuk memaknai suatu hal sebagai normal atau abnormal. Persepsi juga mempengaruhi individu dalam memilih stimulus yang akan diperhatikan (Warga, 1983). Messman-Moore dan Long (2000) menyatakan perilaku seksual yang tidak tepat, penerimaan atas mitos kekerasan seksual (misalnya bahwa korban juga menginginkan), dan stereotipe peran-seksual adalah hal yang dikembangkan penyintas yang menyebabkan penyintas rentan mengalami reviktimisasi.

Kleinke (1978) menjelaskan tentang persepsi rasa sakit. Bila seseorang menderita atau mengalami kesakitan padahal tidak ada imbalan yang ia peroleh maka proses mental yang terjadi adalah ia mempersepsi penderitaannya sebagai: aku pasti menginginkannya maka aku mau menderita atau ini pasti tidak sakit maka aku bersedia. Bukan kesalahan orang yang menyakitiku, ketika aku bersedia disakiti. Bila ditarik ke kasus Tanti maka Tanti tampak mempunyai

persepsi: aku pasti menginginkan disakiti maka aku mau disakiti. Seperti terlihat pada Tanti bahwa dirinya merasa bersalah karena tidak membiarkan Lanang bebas dari konsekuensi setelah menyakitinya. Bahwa Tanti lah yang salah sehingga Lanang harus bertanggung jawab atas perkosaan yang dilakukannya.

Nilai budaya menyatakan bahwa “perempuan ibarat keramik” bila pecah sudah tidak lagi bernilai. Nilai ini membawa perempuan menanggung ketidakberhargaan diri bila mengalami kekerasan. Stereotipe negatif membuat perempuan cenderung mempunyai keberhargaan diri yang rendah (Kleinke, 1978, p. 183). Persepsi diri yang negatif dan memaklumi kekerasan sebagai bagian alami dan normal dari hidup berfungsi sebagai *self-fulfilling prophecy* reviktimisasi penyintas. Persepsi diri yang negatif menyebabkan penyintas melakukan perilaku berisiko tanpa menyadari bahaya perilaku tersebut.

Tulisan Walker (1989) mengatakan bahwa reviktimisasi terus terjadi karena perempuan telah belajar tidak berdaya. Ketidakberdayaan yang dipelajari juga yang membuat perempuan tidak mampu lepas dari pelaku (Walker, 2009)). Padahal jelas Tanti tahu ada hal yang bisa ia ubah dan bagaimana cara melakukannya karena Tanti sudah pernah melakukannya. Akan tetapi, Tanti tetap merasa tidak berdaya. Tanti merasa kejadian yang terjadi padanya adalah “*takdir kan semua itu*” dan ia tidak berdaya merubah takdir. Ketidakberdayaan berwujud takdir ini dipelajari dari budaya.

Takdir juga yang menjadi cara Tanti menjelaskan hidupnya. Kaminer (2006) menyatakan bahwa penyintas kekerasan perlu mengembangkan narasi yang bermakna secara kognitif agar pengalaman dapat diintegrasikan dalam hidupnya. Kaminer menyebut konstruk yang menjelaskan pengalaman secara kognitif tersebut sebagai *explanatory accounts*. Tanpa narasi tersebut, trauma tidak dapat diintegrasikan ke dalam peta kognitif dunia penyintas. Tanti tidak pernah berusaha memahami dan menjelaskan apa sebab dan akibat kekerasan yang ia alami. Tanti belum merumuskan narasi yang secara kognitif mampu menjelaskan dengan adil apa yang ia alami sekaligus narasi yang bermakna baginya. Tidak adanya narasi ini padanya bersifat maladaptif (Kaminer, 2006; Tuval- Mashiach, et. al., 2004). Sifat maladaptif ini juga menjadi penjelasan atas ketidakmampuan penyintas dalam menghindari risiko dan melihat abnormalitas kekerasan.

Agar mampu berpindah dari korban menjadi penyintas, perempuan harus mengalami terapi yang mendukungnya, yang memvalidasi persepsinya (Walker, 1989). Tanti mempunyai

konselor yang mendukungnya. Akan tetapi, persepsi Tanti akan kekerasan – yang tidak melihatnya sebagai hal yang perlu dan dapat dihindari – justru membuatnya rentan direviktimisasi. Artinya tidak semua persepsi korban perlu dan baik untuk divalidasi. Justru penting untuk menggantikan persepsi yang membawa reviktimisasi dengan persepsi yang

lebih sehat. Hal yang perlu divalidasi adalah pengalaman perempuan bukannya persepsi, karena persepsi mengandung bias yang perlu ditantang dan dibentuk ulang bila persepsi tersebut tidak membawa pemulihan.

Penting untuk mempunyai kemampuan dan kemauan melihat kebutuhan yang sebenarnya dan bukan persepsi kebutuhan. Menurut persepsi Tanti, ia membutuhkan suami, siapapun dan bagaimanapun itu tidak penting, yang penting suami. Bahkan tidak penting pernikahan macam apa yang mereka miliki, sah secara hukum atau tidak, merugikan baginya atau tidak, yang penting suami. Padahal secara kenyataan dua suami Tanti melakukan kekerasan kepadanya –seksual, fisik, dan ekonomi-. Kedua suami Tanti tidak berada dekat secara fisik dengannya dan tidak terhubung secara emosi dengan Tanti. Suami Tanti tidak membantunya dalam kehidupan Tanti secara nyata, bahkan membawa kerugian nyata baginya. Tetapi menurut persepsi Tanti, perkawinan menyelesaikan masalah dan ia membutuhkannya. Persepsi ini dan kemampuannya membuat keputusan membawanya pada reviktimisasi. Jadi, mengetahui realitas adalah salah satu kunci inti yang menghalangi reviktimisasi.

SIMPULAN

Narasi yang sehat yang adalah hasil dari persepsi yang sehat diperlukan bukan hanya untuk pemulihan tetapi juga untuk memperkecil prevalensi reviktimisasi. Narasi para partisipan masih meletakkan diri sebagai

subordinat secara gender dan belum mempunyai *explanatory accounts* yang memadai dan sehat. Keterikatan perempuan sebenarnya bukanlah individu atau relasi tertentu. Keterikatan dan ketergantungan perempuan adalah pada cara pandang mereka akan diri, laki-laki, dan dunia.

Terdapat beberapa persepsi pokok yang meningkatkan kemungkinan penyintas untuk terus mengalami reviktimisasi, yaitu: 1) ketidakmampuan untuk memahami bahwa kekerasan yang dialami adalah hal yang abnormal 2) ketidakmampuan untuk meletakkan kesalahan, batasan, beserta penjelasan yang logis di tempat yang tepat 3) ketergantungan atau keterikatan pada pelaku. Masalah keterikatan pada pelaku ini mungkin disebabkan dua hal. Satu, persepsi umum yang masih meletakkan keperawanan pada tempat yang sangat tinggi dan dianggap sebagai penentu kualitas perempuan. Maka perempuan akan merasa terikat dengan siapapun yang mengambil “keberhargaannya”. Dua, persepsi bahwa perkawinan adalah solusi untuk segala masalah. Maka perkawinan apapun harganya akan dikejar bahkan bila harganya adalah kekerasan, dengan anggapan bahwa dengan menikah masalah tersebut juga akan selesai. Hal ini semakin diperparah dengan nilai bahwa laki-laki adalah manusia yang lebih unggul daripada perempuan. Sehingga perempuan hanya akan berharga bila terikat pada laki-laki.

Persepsi sangat kuat mempengaruhi reviktimisasi. Tanpa persepsi dan keberhargaan diri yang sehat reviktimisasi akan terus menjadi

risiko dan pemulihan akan sulit terwujud. Ketika kekerasan adalah hal dianggap normal maka reviktimisasi adalah hal yang wajar terjadi. Oleh karena itu pemulihan mungkin harus dimulai dari persepsi diri yang sehat bukan dari perilaku memutuskan atau mencari kompensasi atas kekerasan yang dialaminya.

Tanpa persepsi yang tepat keberadaan maupun ketidakberdayaan yang dipersepsi oleh Tanti sama-sama tidak mengurangi risiko reviktimisasi pada dirinya. Persepsi yang tepat tentang diri, pengalaman masa lalu, dan kemungkinan masa depan sangat krusial bagi pemulihan dan menghindari reviktimisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aho, K.L. (2014). The healing is in the pain: Revisiting and re-narrating trauma histories as a starting point for healing. *Psychology and Developing Societies*, 26(2) 181–212. DOI: 10.1177/0971333614549139
- Alexander, P.C. Moore, S. Alexander III, E.R. (1991). What is transmitted in the intergenerational transmission of violence? *Journal of Marriage and Family*, 53(3), 657. DOI: 10.2307/352741
- Bamberg, M., Andrews, M. (2004). *Considering counter-narratives : narrating, resisting, making sense*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Browne, C. & Winkelman, C. (2007). The effect of childhood trauma on later psychological adjustment. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(6) 684-697. doi:10.1177/0886260507300207
- Buel, S.M. (1999). Fifty obstacles to leaving, a.k.a., Why abuse victims stay. *The Colorado lawyer*, 28(10) 19-28
- Clara, S. (2016). *Relationship rape: My body belongs to me*. Diakses pada tanggal 27 Desember 2016 dari bust.com/feminism/18798-relationship-rape.html#
- Fraser, H. (2003). Narrating Love and Abuse in Intimate Relationships. *The British Journal of Social Work*, 33 (3), 273-290.
- Freer, B.D. Whitt-Woosley, A. Sprang, G. Narrative Coherence and the Trauma Experience: An Exploratory Mixed-Method Analysis. (2010). *Violence and Victims*, 25(6). DOI: 10.1891/0886-6708.25.6.742
- Hayati, E. N., Högberg, U., Hakimi, M., Ellsberg, M. C., & Emmelin, M. (2011). Behind the silence of harmony: risk factors for physical and sexual violence among women in rural Indonesia. *BMC Womens Health*, 11g(1), 52. doi:10.1186/1472-6874-11-52
- Jaeger, J., Lindblom, K. M., Parker-Guilbert, K., & Zoellner, L. A. (2014). Trauma Narratives: It's What You Say, Not How You Say It. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*. 6(5), 473
- Kaminer (2006). Healing processes in trauma narratives: A review. *South African Journal of Psychology*, 36(3), 481-499.
- Kleinke. (1978). *Self-perception the psychology of personal awareness*. W.H. Freeman and Company: San Fransisco. P.183.
- McAdams, D. P. (2006). *The redemptive self: Stories Americans live by*. New York: Oxford University Press.
- McAdams, D.P. (2008). Personal narratives and the life story. In John, O.P. Robins, R.W. Pervin, L.A. (eds.) *Handbook of Personality: Theory and Research*. 3rd ed. New York: Guilford Press.
- McLean, K.C. Pasupathi, M. Pals, J.L. (2007). Selves creating stories creating selves: a process model of self-development. *Personality And Social Psychology Review*, 11(3), 262-278. DOI: 10.1177/1088868307301034

- Murray, M. (2008). Narrative psychology. In Smith, J.A. (Ed.). *Qualitative psychology: A practical guide to research methods*. London: Sage.
- Olesen, V. (2005). Early millennial feminist qualitative research: challenges and contours. In Denzin, N.K. Lincoln, Y.S. (Eds.). *The Sage handbook of qualitative research*. California: Sage.
- Stenius, V. M. Veysey, B. M. (2005). “It’s the little things” Women, trauma, and strategies for healing. *Journal of Interpersonal Violence*, 20 (10), 1155-1174, DOI: 10.1177/0886260505278533
- Warga. (1983). *Personal awareness: a psychology of adjustment*.
- Widom, C.S. (1989). Does violence beget violence? A critical examination of the literature. *Psychological Bulletin*, 106(1), 3-28. doi:10.1037/0033-2909.106.1.3
- Widom, C.S., Czaja, S.J., and Dutton, M.A. (2008). Childhood victimization and lifetime revictimization. *Child Abuse Neglect*, 32(8), 785–796. doi:10.1016/j.chiabu.2007.12.006.
- Walker, L.E. (1989). Psychology and violence agaist women. *American Psychologist*.
- Walker, L. E. (2009). *The battered woman syndrome*. 3rd ed. New York: Springer Publishing Company.